



Tawakkal Dalam Al-Qur'an Sebagai Landasan Etika Bisnis Islam

St. Harbiah¹, Achmad Abubakar², Sohra³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

harbiahabbas84@gmail.com

Abstrak

Tawakkal merupakan konsep penting dalam Al-Qur'an yang sering disalahpahami sebagai sikap pasif, padahal ajaran Islam menempatkannya sebagai kesadaran spiritual yang berjalan bersama ikhtiar. Penelitian ini bertujuan mengkaji tawakkal sebagai landasan etika bisnis Islam dan menjelaskan relevansinya dalam perilaku ekonomi Muslim kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan. Analisis dilakukan melalui metode tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat makna tawakkal, kemudian dikaitkan dengan literatur etika bisnis Islam, konsep kasb, nilai tauhid, serta prinsip moral dalam aktivitas ekonomi. Data diperoleh dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber sekunder berupa kitab tafsir, buku, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tawakkal tidak meniadakan usaha, melainkan mengarahkan manusia untuk bekerja secara sungguh-sungguh, mengambil keputusan secara rasional, dan menyerahkan hasil akhir kepada Allah. Dalam konteks bisnis Islam, tawakkal berfungsi sebagai fondasi moral yang membentuk kejujuran, amanah, kesabaran, keberanian menghadapi risiko, dan kepatuhan terhadap prinsip halal. Tawakkal juga menjaga orientasi pelaku usaha agar tidak semata-mata mengejar keuntungan material, tetapi tetap mempertimbangkan keberkahan, tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan. Pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi antara ikhtiar dan tawakkal dapat memperkuat etos kerja, kestabilan psikologis, dan ketahanan etis pelaku bisnis dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Kesimpulannya, tawakkal merupakan prinsip spiritual sekaligus etis yang relevan bagi pengembangan etika bisnis Islam. Implikasi penelitian ini mendorong penguatan nilai religius dalam pendidikan, praktik kewirausahaan, dan pengambilan keputusan ekonomi Muslim.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Etika Bisnis Islam, Ikhtiar, Tauhid, Tawakkal

1. Pendahuluan

Ajaran-ajaran dalam agama Islam menegaskan bahwa keyakinan religius tidak sekadar diinterpretasikan sebagai sebuah abstraksi teologis, melainkan sebagai sebuah prinsip vital yang mengintegrasikan dan membentuk seluruh dimensi eksistensi manusia. Konsep tawakkal, yang merupakan wujud konkret dari keesaan Tuhan (*Tauhid*), dipandang sebagai aspek fundamental yang krusial (Iting et al., 2025). Perwujudan signifikan dari keyakinan ini termanifestasi dalam sikap tawakkal, yaitu suatu pendekatan yang mengandalkan sepenuhnya pada Allah dalam setiap aspek pengelolaan kehidupan. Tawakkal sering kali disalahpahami sebagai bentuk kepasrahan yang pasif tanpa usaha, padahal Al-Qur'an menegaskan bahwa tawakkal justru merupakan bentuk keimanan aktif yang terintegrasi dengan ikhtiar manusia. Dalam pengertian secara umum, kata tawakkal biasanya diartikan sebagai sikap kepatuhan atau takwa kepada Allah Swt tanpa ada keinginan untuk berusaha atau sikap pasif menunggu apa yang akan terjadi tanpa adanya usaha yang dilakukan (Nurmiati et al., 2021).

Kesenjangan pandangan tentang teori tawakkal yang merupakan tindakan sikap mengharapkan segala perlindungan dan jaminan semata-mata terhadap Allah SWT. Sehingga orang yang tawakkal membutuhkan kesungguhan hati untuk menggapai kebaikan dan menghindari segala keburukan (Firmansyah, 2022). Penelitian lain yang mendasari konsep tawakkal dijelaskan sebagai bentuk keyakinan secara utuh akan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. sehingga dengan tawakkal juga merupakan bukti yang nyata seberapa besar kadar tingkatan keimanan seorang hamba kepada Allah, karena dengan bertawakkal tertanamnya keimanan yang kuat serta yakin bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah Swt, tidak seorang pun yang dapat berbuat dan melakukan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah Swt (Miswar, 2018).

Tawakkal memiliki relevansi penting dalam upaya manusia memperoleh penghidupan melalui praktik bisnis. Dalam perspektif Islam, tawakkal tidak dipahami sebagai sikap pasif atau menyerahkan keadaan tanpa usaha, melainkan sebagai kesadaran spiritual untuk menyerahkan hasil kepada Allah setelah manusia melakukan ikhtiar secara sungguh-sungguh (Huda et al., 2019). Karena itu, aktivitas ekonomi seperti bekerja, berdagang, dan berwirausaha tetap dipandang sebagai bagian dari kewajiban manusia dalam menjaga keberlangsungan hidup

(Sazali, 2023). Pandangan ini sejalan dengan konsep *kasb*, yaitu usaha manusia untuk memperoleh rezeki melalui cara yang halal, dengan tetap meyakini bahwa Allah merupakan sumber dan penjamin rezeki setiap makhluk.

Tawakkal memiliki peran yang sangat penting, dalam konteks bisnis, tawakkal berperan sebagai dasar moral dan spiritual yang menyeimbangkan kerja keras, keberanian mengambil risiko, dan penerimaan terhadap hasil. Pelaku usaha yang bertawakkal tetap dituntut untuk merencanakan usaha, mengelola sumber daya, membaca peluang pasar, serta bekerja secara profesional (Ali, 2024). Namun, ketika hasil usaha tidak sepenuhnya sesuai harapan, tawakkal membantu menjaga ketenangan, keteguhan, dan orientasi etis dalam berbisnis. Dengan demikian, tawakkal dan ikhtiar bukan dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ikhtiar menjadi bentuk tanggung jawab manusia dalam mencari penghidupan, sedangkan tawakkal menjadi bentuk penyerahan diri kepada Allah atas hasil akhir dari usaha tersebut (Sulaiman, 2023).

Tawakkal dalam etika bisnis Islam dapat dipahami sebagai prinsip spiritual yang tidak meniadakan usaha, tetapi justru mengarahkan aktivitas ekonomi agar berjalan dalam batas moral dan tanggung jawab keagamaan. Dalam tradisi *kasb*, tawakkal menempatkan kerja, transaksi, dan pencarian keuntungan sebagai bagian dari ikhtiar manusia yang harus tunduk pada nilai akhlak, kejujuran, kehati-hatian, serta kesadaran bahwa sumber akhir rezeki tetap berasal dari Allah (Khalfaoui, 2021). Karena itu, tawakkal tidak identik dengan sikap pasif, melainkan menjadi dasar etis yang menjaga pelaku bisnis agar tidak mengejar keuntungan melalui cara yang menyimpang dari prinsip mu'āmalāt Islam (Abdelzاهر et al., 2017). Secara teoritis, tawakkal berhubungan erat dengan taqwa, sabr, ihsan, dan reda dalam membentuk perilaku bisnis yang jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan (Wijaya, 2019). Nilai ini membantu pelaku usaha membedakan tindakan yang benar dan salah, menerima risiko bisnis secara proporsional, serta tetap bekerja secara mandiri dan etis (Amruloh, 2018). Dengan demikian, tawakkal berfungsi sebagai fondasi moral-religius dalam etika bisnis Islam karena mengintegrasikan ikhtiar ekonomi, kepatuhan kepada Allah, dan tujuan sosial berupa kebaikan bersama atau *maṣlaḥah*.

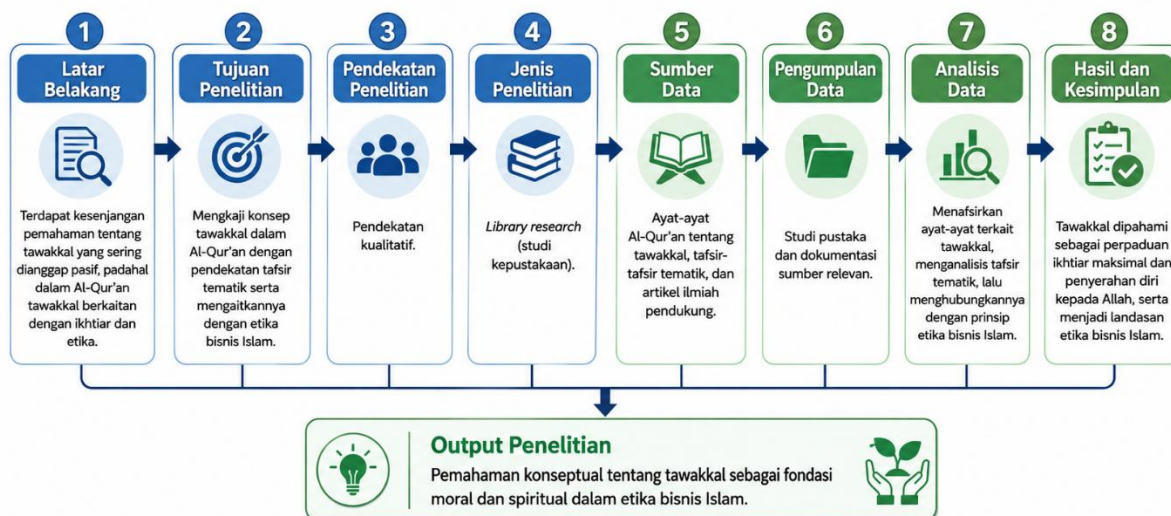
Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tawakkal memiliki hubungan konseptual dan praktis dengan etika bisnis Islam, terutama karena nilai ini membentuk kesadaran moral pelaku ekonomi. Tawakkal sebagai nilai ilahiah yang memperkuat regulasi diri dalam religiusitas, sehingga pelaku usaha lebih terdorong untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara etis (Huda et al., 2019). Kajian terhadap pemikiran ulama klasik, seperti al-Muḥāsibī dan al-Ghazālī, juga menunjukkan bahwa tawakkal tidak dipisahkan dari adab, maṣlaḥah, dan tanggung jawab moral dalam transaksi ekonomi (Sulaiman et al., 2023). Sejalan dengan itu, literatur *kasb* menempatkan tawakkal sebagai prinsip yang mengarahkan kerja dan pencarian keuntungan agar tetap berada dalam batas akhlāq. Temuan lain dalam konteks kewirausahaan dan organisasi Muslim memperkuat bahwa tawakkal berperan dalam membangun perilaku bisnis yang jujur, adaptif, dan bertanggung jawab. Tawakkal berperan sebagai bagian dari dimensi iman bersama taqwa serta kepatuhan terhadap prinsip halal dan haram dalam etika bisnis Islam, tawakkal juga memiliki hubungan dengan sabr dan ihsan sebagai nilai spiritual yang mendukung keberlanjutan organisasi. Penelitian pada pelaku UMKM menunjukkan bahwa internalisasi nilai maqāmāt, termasuk tawakkal, membantu pelaku usaha menghadapi tekanan ekonomi secara lebih etis (Adlina et al., 2023). Demikian pula, Waluyo menemukan bahwa pedagang Muslim di pasar tradisional menggabungkan tawakkal dengan etos kerja lokal sebagai fondasi etika dagang (Waluyo, 2022). Secara umum, penelitian terdahulu menegaskan bahwa tawakkal bukan hanya sikap spiritual pribadi, melainkan juga sumber orientasi etis dalam pengambilan keputusan bisnis Islam (Daghistani, 2023).

Urgensi penulisan artikel adalah membahas tentang konsep *tawakkal* dalam Al-Qur'an yang tidak memisahkan antara tawakkal dan usaha manusia dalam kehidupan, terutama dalam aktivitas ekonomi dan menjadi landasan etika yang mendorong manusia untuk bekerja, berusaha, berbisnis, dan mencari rezeki dengan tetap bergantung kepada Allah. Tujuan penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep tawakkal di dalam Al-Qur'an sebagai landasan keimanan dengan pendekatan tematik tafsir *maudhu'i*, serta mengaitkannya dengan landasan etika bisnis Islam

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yang berfokus secara spesifik pada kajian tafsir-tafsir tematik. Untuk mengoptimalkan hasil atau temuan dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pokok yakni Tawakkal yang selanjutnya dikaji untuk dikaitkan dengan etika bisnis Islam. Metode ini sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis terhadap tafsir-tafsir tematik. Dalam prosesnya penelitian ini juga mengumpulkan artikel ilmiah untuk mendukung temuan atau hasil penelitian ini. Analisis terhadap tafsir-tafsir tematik ditonjolkan untuk menjelaskan keterkaitan tawakkal dan etika bisnis Islam. Keduanya memiliki keterkaitan erat yang dalam konteks umum dinilai sebagai motivasi, yang sejatinya mendorong seseorang untuk

berupaya maksimal dalam berusaha. Tawakkal dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya namun dengan mindset yang lebih tenang dengan memberikan usaha terbaik dan berserah kepada Allah untuk hasil yang belum diketahui.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. Hasil Dan Pembahasan

Tawakkal dalam bahasa arab berasal dari kata *wakkala* yang berarti menyerahkan atau mewakilkan sebuah urusan kepada pihak lain. Defenisi tawakkal secara terminology adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah swt. namun disertai ikhtiar atau dengan tetap melakukan usaha yang maksimal (Naldi et al., 2023). Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa *tawakkal* adalah amalan hati yang mencerminkan ketergantungan penuh kepada Allah, tanpa meninggalkan sebab-sebab atau ikhtiar yang diperintahkan. Imam Al Ghazali mendurut beliau *tawakkal* adalah kepercayaan hati kepada Allah semata dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat (Fatimah et al., 2025). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa tawakkal memiliki dua unsur utama yaitu ketergantungan hati kepada Allah dan pelaksanaan usaha secara maksimal. Dengan demikian, *tawakkal* bukanlah fatalisme, melainkan bentuk keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam kehidupan manusia. Secara umum ayat-ayat Al-Qur'an yang secara spesifik memuat banyak tentang ayat yang berkaitan dengan perintah untuk beriman kepada Allah dan memperoleh segala hasil setelah melakukan usaha yang sungguh-sungguh (Nurmiati et al., 2021).

Tafsir Ayat Tawakkal Dalam Al-Qur'an Sebagai Kerangka Tauhid Dan Keimanan

Ibnu Taymiah menyatakan *tawakkal* merupakan salah satu bentuk dari ibadah hati yang paling agung dan merupakan konsekuensi dari tauhid. Tawakkal memiliki hubungan yang erat dengan konsep tauhid dan manifestasi keimanan. Tawakkal juga dapat dipahami sebagai implementasi praktis dari tauhid dan landasan dalam keimanan pada kehidupan sehari-hari (Ahmad Ibn Taymiyyah, 2026). Tawakkal merupakan karakteristik iman yang autentik. Orang yang bertawakkal adalah mereka yang yakin bahwa tidak ada perubahan pada takaran rezeki baik itu berupa makanan ataupun hal yang lainnya, yang ditetapkan oleh Allah. Sehingga apa yang telah ditetapkan sebagai makanannya tidak lepas dari apa yang tidak ditakdirkan Allah kepadanya, dia hanya akan mendapatkan apa yang telah Allah tetapkan, serta hatinya merasa baik dan lapang serta percaya pada janji Allah. Dengan kata lain rezeki setiap hamba merupakan partisipasi langsung dari Allah (Nurmiati et al., 2021). Allah berfirman dalam QS. At-Taghabun: 13:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: (Dialah) Allah Tidak Ada Tuhan Selain Dia. Dan Hendaklah Orang-Orang Mukmin Bertawakkal Kepada Allah Saja (Kemenag, 2020).

Menurut Ibnu Katsir, penafsiran ayat ini mengandung makna bahwa tawakkal adalah kewajiban untuk taat dan patuh yang melekat pada keimanan seseorang (Artinya, tidak sempurna iman seseorang tanpa adanya tawakkal dalam dirinya. Al-Qur'an secara tegas menjadikan tawakkal sebagai ciri utama orang beriman sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Anfal: 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Orang-Orang Yang Beriman ialah Mereka Yang Bila Disebut Nama Allah Gemetarlah Hati Mereka, Dan Apabila Dibacakan Ayat-Ayat-Nya Bertambahlah Iman Mereka (Karenanya), Dan Hanya Kepada Tuhanlah Mereka Bertawakkal (Kemenag, 2020).*

Ayat ini menunjukkan bahwa sifat orang mukmin dengan keimanan yang sebenarnya, yaitu ketika disebut nama Allah gemetarlah hatinya yaitu karena takut kepada Allah, lalu dia mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Bertambahlah iman mereka yaitu kepercayaan mereka bertambah dan kemudian hanya kepada Allah mereka bertawakkal yaitu mereka tidak mengharapkan kepada selain dari Allah swt (Somad, 2010). *Tawakkal* adalah tahap akhir dari proses usaha manusia. Keputusan yang diambil melalui pertimbangan rasional, kemudian hasilnya diserahkan kepada Allah. Dengan demikian, *tawakkal* bukan pengganti usaha, tetapi penyempurna usaha. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Ali Imran: 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Apabila Kamu Telah Membulatkan Tekad, Maka Bertawakkallah Kepada Allah. Sesungguhnya Allah Menyukai Orang-Orang Yang Bertawakkal Kepada-Nya (Kemenag, 2020).*

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal dan menyerahkan urusannya kepada-Nya. *Tawakkal* adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah (Wahbah Az-Zuhaili, 2015). *Tawakkal* bukan berarti meninggalkan usaha, tetapi melengkapinya dengan kepercayaan penuh bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Allah. *Tawakkal* merupakan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan segala bentuk ikhtiar atau usaha yang maksimal (Kamaluddin, 2024). Syariat menegaskan konsep *tawakkal* memiliki makna menyerahkan segala urusan kepada Allah swt setelah melakukan usaha yang maksimal, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu ditentukan oleh Allah. Makna ini mengandung dua unsur penting yaitu usaha atau ikhtiar dan penyerahan diri atas hasilnya sepenuhnya kepada Allah swt. Allah swt. berfirman dalam QS. At-Talaq: 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ لَبِغْ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: *Dan Memberinya Rezeki Dari Arah Yang Tiada Disangka-Sangkanya. Dan Barangsiapa Yang Bertawakkal Kepada Allah Niscaya Allah Akan Mencukupkan (Keperluan)Nya. Sesungguhnya Allah Melaksanakan Urusan-Nya. Sesungguhnya Allah Telah Mengadakan Ketentuan Bagi Tiap-Tiap Sesuatu (Kemenag, 2020).*

Ayat ini menegaskan bahwa seorang hamba yang bertawakkal kepada Allah swt tidak akan pernah kehilangan pengharapan, karena percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah akan selalu mencukupkan segala sesuatu sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh seorang hamba (Baznas, 2025).

Integrasi Tawakkal Dan Ikhtiar Dalam Ekonomi Kontemporer

Ekonomi kontemporer saat ini identik dengan ketidakpastian, sehingga sikap *tawakkal* menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Manusia sering kali dihadapkan pada tekanan ekonomi, persaingan, dan ketidakstabilan global. Dalam kondisi ini, *tawakkal* memberikan keseimbangan antara usaha dan ketenangan batin. Salah satu aspek spiritualitas yang harus dijaga oleh seorang muslim dalam kegiatan yang selalu dilakukan pada aktivitas sehari-hari adalah *tawakkal*. Hal ini didasari bahwa kesuksesan hasil dari kegiatan manusia di muka bumi tidak hanya bergantung kepada kemampuan manusia itu sendiri, akan tetapi ada campur tangan tuhan dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut (Hardi, 2019).

Aktivitas ekonomi dalam sistem ekonomi Islam tidak semata-mata bersifat material, tetapi terintegrasi dengan nilai spiritual. Salah satu nilai fundamental tersebut adalah *tawakkal*, yaitu sikap bersandar kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. *Tawakkal* berfungsi sebagai landasan etika yang membentuk perilaku ekonomi seorang Muslim agar tetap berada dalam koridor syariah. Produktivitas adalah bagian dari keimanan, sedangkan *tawakkal* adalah penjaga orientasinya. *Tawakkal* justru melahirkan etos kerja yang tinggi, bukan kemalasan. Sebagaimana ayat tentang perintah bekerja setelah beribadah dalam Al-Qur'an QS Al-Jumu'ah: 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Apabila Telah Ditunaikan Shalat, Maka Bertebaranlah Kamu Di Muka Bumi; Dan Carilah Karunia Allah Dan Ingatlah Allah Banyak-Banyak Supaya Kamu Beruntung (Kemenag, 2020).*

Ayat ini menjelaskan bahwa perintah untuk meninggalkan jual beli ini berlaku selama shalat berlangsung, dan "apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi," untuk mencari rizki dan berbagai

perdagangan. Karena sibuk dengan berdagang merupakan penyebab orang melalaikan Allah. Allah memerintahkan supaya banyak mengingatNya agar hal itu bisa dihindari seraya berfirman, “Dan ingatlah Allah banyak-banyak,” maksudnya ketikaseorang muslim berdiri, duduk, dan berbaring, “supaya kamu beruntung.” Karena dengan banyak mengingat Allah merupakan sebab keberuntungan terbesar (As-Sa’adi & Ibn Nasir, 1997). Pada ayat keempat dari Surah Al-Quraisy, konsep Tawakal menjadi fokus utama yang dapat dipahami lebih dalam. Jika ayat-ayat sebelumnya membahas upaya kaum Quraisy dalam memenuhi kebutuhan mereka di daerah yang tandus, ayat ini menegaskan bahwa meskipun usaha manusia jelas penting dalam mencapai tujuan, pada akhirnya Allah lah yang memiliki kekuasaan mutlak untuk memberikan rezeki. Dalam konteks Tawakal ini, manusia diberi keleluasaan oleh Allah untuk melakukan segala upaya yang diperlukan, namun akhirnya Allah lah yang menentukan hasil akhirnya (Dwiatmaja et al., 2024). Kegiatan ekonomi seorang muslim dalam setiap aktifitasnya harus mengedepankan sikap tawakal dengan berserah diri, memohon penjaminan kepada Allah. Sehingga dengan demikian akan menimbulkan rasa tenang, ikhlas dan berbaik sangka kepada Allah. Karena semua hasil yang telah diupayakan seorang muslim tidak lepas dari campur tangan Allah SWT (Hardi, 2019).

Konsep Tawakkal Dalam Etika Bisnis Islam

Tawakal dalam etika bisnis Islam sangat penting sekali. Dengan tawakal kepada Allah SWT niscaya kemudahan-kemudahan dalam menjalankan aktivitas perniagaan atau jual beli segera diperoleh. Karena ketawakalan kepada Allah SWT tidaklah menjadikan kita pasrah begitu saja pada setiap kenyataan, akan tetapi dengan ketawakalan justru akan mendorong manusia untuk tetap berusaha tanpa kenal lelah. Ketika usaha telah dilakukan, maka hasil dari usaha keras tersebut diserahkan kepada kehendak dan karunia Allah SWT (Iftitah & Zakariyah, 2025). Tawakkal berperan penting dalam membentuk etika bisnis Islam, antara lain membentuk nilai kejujuran, amanah dan menjauhi praktek jual beli haram. Menurut Muhammad Baqir al-Sadr dalam *Iqtishaduna*, nilai spiritual seperti tawakkal berfungsi sebagai pengendali moral dalam aktivitas ekonomi agar tidak menyimpang dari keadilan (Al-Sadr, 1982). Di sisi lain tawakkal harus dipadukan dengan sifat ketekunan dan istiqamah untuk memaksimalkan hasil dari sebuah organisasi bisnis. Tawakkal akan membimbing manusia menerima akibat baik atau buruk dari ikhtiarnya. Oleh karena itu konsep tawakkal menambahkan semangat kegigihan dalam segala pekerjaan yang pada akhirnya menjamin mutu usaha seseorang yang prima (Ashdahany et al., 2023). Sikap tawakkal dalam Islam sangat dianjurkan dan perintah terkait hal tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur’an salah satunya dalam QS. At-Talaq: 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بُلِغُ أَمْرٍ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Dan Barangsiapa Yang Bertawakkal Kepada Allah Niscaya Allah Akan Mencukupkan (Keperluan)Nya. Sesungguhnya Allah Melaksanakan Urusan-Nya. Sesungguhnya Allah Telah Mengadakan Ketentuan Bagi Tiap-Tiap Sesuatu (Kemenag, 2020).

Barangsiapa menyerahkan urusannya kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang menerapkan hukum, kehendak, dan takdirNya terhadap makhlukNya. Sungguh Allah telah menciptakan bagi tiap-tiap sesuatu kesejahteraan yang sudah ditakdirkan, jumlah dan masanya tidak lebih dari takdir yang telah ditentukan itu (Wahbah Az-Zuhaili, 2015). Tawakkal merupakan pedoman penting dalam bisnis Islam karena mengarahkan pelaku usaha untuk menjalankan aktivitas ekonomi dengan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah (Aldhehayan & Tamvada, 2023). Dalam etika bisnis Islam, tawakkal dipahami sebagai sikap menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah manusia melakukan usaha secara sungguh-sungguh (Nugraheni et al., 2024). Oleh karena itu, tawakkal tidak dapat dimaknai sebagai kepasrahan pasif, melainkan sebagai keyakinan aktif bahwa setiap proses bisnis harus dilakukan melalui ikhtiar yang benar, jujur, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur’an bahwa Allah akan mencukupi orang yang bertawakkal kepada-Nya, serta hadis Nabi yang menegaskan pentingnya berusaha terlebih dahulu sebelum berserah diri kepada Allah.

Tawakkal banyak digunakan sebagai pedoman, dalam praktik bisnis, tawakkal berfungsi sebagai landasan etis yang membentuk keberanian, kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan pelaku usaha dalam menghadapi risiko. Seorang Muslim tidak hanya dinilai dari keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari cara memperoleh keuntungan tersebut, termasuk kejujuran, amanah, dan kepatuhan terhadap prinsip tauhid (Ghotbi et al., 2015). Dengan demikian, tawakkal menjadi pedoman yang menyeimbangkan orientasi duniawi dan ukhrawi dalam bisnis Islam. Sikap ini mendorong pelaku usaha untuk tetap optimis, bekerja secara maksimal, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menerima hasil usaha dengan lapang hati karena meyakini bahwa rezeki dan keberhasilan berada dalam ketentuan Allah (Santoso, 2020).

4. Kesimpulan

Tawakkal dalam Al-Qur’an merupakan konsep yang cukup lengkap menuntun manusia dalam aktivitas ekonomi

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9385>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Islam yang bukan sekadar konsep spiritual, tetapi merupakan landasan etika yang membentuk perilaku ekonomi individu dan sistem ekonomi secara keseluruhan. Sikap tawakkal dapat melahirkan etos kerja, kejujuran, keberanian mengambil risiko, serta distribusi kekayaan yang adil. Dengan demikian, tawakkal berfungsi sebagai jembatan antara dimensi keimanan dan praktik ekonomi. Pelaku usaha tidak hanya fokus pada keuntungan materi semata, namun juga berkontribusi positif kepada masyarakat melalui tindakan etis dan bertanggung jawab. Sehingga dengan dipahami bahwa konsep tawakkal dalam setiap langkah usaha sehingga menjadi kontribusi terbentuknya prinsip etika bisnis Islam, individu akan merasakan keberkahan yang melampaui aspek finansial serta memperoleh ridha dari Allah swt. Penelitian inimenunjukkan bahwa tawakkal dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai sikap pasif atau kepasrahan tanpa usaha, melainkan sebagai prinsip keimanan yang mengintegrasikan ikhtiar manusia, kesadaran tauhid, dan penyerahan hasil akhir kepada Allah Swt. Dalam konteks etika bisnis Islam, tawakkal berperan sebagai landasan moral yang membimbing pelaku usaha untuk bekerja secara sungguh-sungguh, jujur, amanah, berani menghadapi risiko, serta tetap menjaga kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa tawakkal bukan hanya konsep spiritual individual, tetapi juga dapat menjadi kerangka etis dalam aktivitas ekonomi dan pengambilan keputusan bisnis. Implikasinya, praktik bisnis Islam perlu menempatkan keuntungan material dalam keseimbangan dengan tanggung jawab moral, keberkahan, dan kemaslahatan sosial. Secara keilmuan, penelitian ini memperluas kajian etika bisnis Islam dengan menempatkan tawakkal sebagai prinsip integratif antara dimensi teologis, psikologis, dan ekonomi. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian empiris mengenai pengaruh internalisasi nilai tawakkal terhadap perilaku pelaku usaha Muslim, khususnya dalam pengambilan keputusan bisnis, manajemen risiko, dan keberlanjutan usaha.

Reference

- Abdelzaher, D., Latheef, Z., & Abdelzaher, A. M. (2017). Recovering From Conflict And Uncertainty Post Arab Spring. *International Journal Of Conflict Management*, 28(2), 222–244.
- Adlina, A. U., Rahman, Z. A., Sakkullah, M., Aisyah, D. N., & Amin, F. (2023). Tazkiyat Al-Nafs As Resilience Strategy To Deal With The Post-Pandemic Recession Among Micro, Small, And Medium Enterprises (Msmes) Actors. *Teosofia Indonesian Journal Of Islamic Mysticism*, 12(1), 41–60.
- Ahmad Ibn Taymiyyah. (2005). *Majmu' Al-Fatawa Juz X*. Dar Al-Wafa: Maktabah Syamilah.
- Aldhehayan, A., & Tamvada, J. P. (2023). Religiosity And Risk-Taking: Evidence From Islam. *Journal Of Management Spirituality & Religion*, 20(5), 473–498.
- Ali, M. (2024). Dimensions Of Islamic Entrepreneurship Model: Evaluating The Elements Of Entrepreneurial Ventures And Entrepreneurs From Islamic Perspective. *International Journal Of Social Science & Entrepreneurship*, 4(2), 139–164.
- Al-Sadr, Muhammad Baqir. (1982). *Iqtishaduna*. Dar Al-Ta'aruf Li Al-Matbu'at: Maktabah Syamilah.
- Amrulloh, D. A. G. (2018). The 3rd International Conference On Business, Economic, And Social Sciences Proceeding – Entrepreneur Orientation In Islamic Perspective. *Eqien Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 1-10.
- As-Sa'di, & Ibn Nasir, Abd Ar-Rahman. (1997). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Muassasah Ar-Rayyan.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2025). *7 Hikmah Tawakkal Kepada Allah*. Yogyakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- Daghistani, S. A. (2023). Beyond Maşlahah. *American Journal Of Islam And Society*, 39(4), 57–86.
- Dwiatmaja, A. Z., Basri, H., & Daming, M. (2024). Entrepreneurship Dan Strategi Bisnis Dalam Islam (Overview QS. Quraisy: 1-4). *BISMA: Business And Management Journal*, 2(2), 96-106.
- El Ashfahany, A., Ma'ruf, A., Saputro, E. P., Nasir, M., Setyowati, E., Rosyadi, I., ... & Al Adawiyah, R. A. (2023). *Ekonomi Dan Bisnis Islam: Konsep Dan Aplikasi Terkini*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Fatimah, A. N., Bintang, G. M., & Nazilah, N. F. (2025). Tawakkal Concept Theological, Sociological Perspective, And Psychology In The Qur'an. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), 804-817.
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47-63.
- Ghotbi, S., Hejazi, S. R., & Razian, A. (2015). Belief And Personality Characteristics Of Entrepreneurs From The Perspective Of Islam. *Alustath Journal For Human And Social Sciences*, 62(3), 299–308.
- Hardi, E. A. (2019). Urgensi Tawakkal Dalam Ekonomi Islam. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7(2), 224-238.
- Huda, M., Sudrajat, A., Kawangit, R. M., Teh, K. S. M., & Jalal, B. (2019). Strengthening Divine Values For Self-Regulation In Religiosity: Insights From Tawakkul (Trust In God). *International Journal Of Ethics And Systems*, 35(3), 323-344.
- Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. (1996). *Madarij Al-Salikin Juz II*. Dar Al-Kitab Al-Arabi: Maktabah Syamilah.
- Iftitah, A. N., & Zakariya, N. A. (2025). Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli. *Journal Of Islamic Management*, 5(1), 101-118.
- Ismail Ibn Kathir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Juz II*. Dar Al-Fikr: Maktabah Syamilah.
- Iting, A., Yusuf, M., & Haddade, H. (2025). Al Tawakkal Dalam Al Qur'an. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1-15.
- Kamaluddin, M. (2024). Tawakkal: Antara Usaha Dan Keyakinan. *Artikel Ilmiah Online: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (Diakses 19 Mei 2026).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khalifaoui, M. (2021). Work Between Obligation And Right In Muslim Culture: Is There A Paradigm Shift? *Journal Of Islamic Ethics*, 6(2), 151–172.
- Miswar, M. (2018). Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 30-44.
- Naldi, A., Cahaya, C., & Damani, M. Z. (2023). Konsep Tawakkal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al-Qur'an. *Atthiflah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 320-329.
- Nugraheni, P., Alhabshi, S. M., & Rosman, R. (2024). A Framework To Improve The Implementation Of Business Ethics In Islamic Business Organisations. *Petita Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(1), 185–211.
- Nurmiati, N., Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). Nilai Tawakkal Dalam Al-Qur'an. *Palita: Journal Of Social Religion Research*, 6(1), 81-98.

- Santoso, I. R. (2020). Tarekat And Work Ethos Of Muslim Businesses (Study Of Work Ethics Based On Sufism). *Jurnal Theologia*, 31(1), 45–64.
- Sazali, A. (2023). Kasb: A Comparative Study Of The Concept Of Economics In Islamic And Modern Economics. *Tafhim Ikim Journal Of Islam And The Contemporary World*, 16(2), 89–111.
- Somad, B. A. (2010). Tafsir-Tafsir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Mannan: Studi Terhadap Pemikiran Tafsir As-Sa'dy. *Al-Fath*, 4(1), 16–28.
- Sulaiman, S., Ula, M., Faiq, M., Machrus, M., Yusriyah, Y., & Ulfah, R. (2023). The Revival Movement Of The Idrisiyya Order In Indonesia. *Teosofia Indonesian Journal Of Islamic Mysticism*, 12(2), 303–332.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2015). *At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu'jam Ma'ani Al-Qur'an Al-Aziz*. Beirut: Dar Al-Fikr Beirut.
- Waluyo, A. (2022). Understanding The Values Of Islamic Economics And Javanese Philosophy Pertaining To The Work Ethic Of Muslim Merchants In Salatiga. *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies*, 12(2), 393–419.
- Wijaya, I. F. (2019). The Impact Of Religiosity On Self-Employment. *Journal Of Enterprising Communities People And Places In The Global Economy*, 13(3), 218–241.